

Pendekatan Teoritik Dalam Komunikasi Politik

Oleh:

Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dalam kajian komunikasi politik lebih berorientasi pada peran atau fungsi komunikasi politiki yang memiliki esensi kajian tentang pengaruh atau dampak dari komunikasi politik. Penggunaan media massa dalam komunikasi politik, oleh sebab itu pendekatan teoritik fungsional menitik beratkan pada pengaruh media dalam komunikasi politik terhadap *voters*.

Pendekatan Posmodernism

Postmodernisme adalah sebuah reaksi melawan modernisme yang muncul sejak akhir abad 19. Dalam postmodernisme, pikiran digantikan oleh keinginan, penalaran digantikan oleh emosi, dan moralitas digantikan oleh relativisme. Kenyataan tidak lebih dari sebuah konstruk sosial; kebenaran sama dengan kekuatan atau kekuasaan. Identitas diri muncul dari kelompok. Postmodernisme mempunyai karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), tidak menentukan (*indeterminacy*), dan sebuah ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia) dan struktur kekuatan.

Pengertian Posmodernism

Meleburnya batas wilayah dan pembedaan antar budaya tinggi dengan budayarendah, antara penampilan dan kenyataan, dan segala oposisi biner lainnya yang selama ini dijunjung tinggi oleh teori sosial dan filsafat konvensional. Dengan demikian, posmodern secara umum adalah proses dediferensiasi dan munculnya peleburan di segala bidang” (Jean Baudrillard dalam buku Dr. Munir Fuady,2005)

Posmodernisme merupakan intensifikasi yang dinamis, yang merupakan upaya terus menerus untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan, yang menentang dan tidak percaya pada segala bentuk narasi besar, berupa penolakannya terhadap filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran totalitas, seperti Hegelian, Liberalisme, Marxisme, dan lain-lain. Posmodern dalam bidang filsafat dapat diartikan segala bentuk refleksi kritis atas paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya” (Jean Francois Lyotard dalam buku Dr. Munir Fuady,2005)

Pendekatan Posmodernism

Pendekatan teoritik ini dalam kajian komunikasi politik sangat membantu untuk mengkaji berbagai macam budaya populer, seperti musik, fashion. Dalam hubungannya ini budaya pop dipandang sebagai bentuk ekspresi simbolik, yang setidaknya sampai tingkat tertentu, memiliki signifikansi dengan politik

Pendekatan Dramaturgi

Perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjumlahan dan etometodologi (Mulyana, 2001:68)

Menggunakan metafor teater, (Goffman dalam Mulyana, 2007:38) membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu:

- Wilayah depan, yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini juga disebut 'panggung depan' yang ditonton khalayak.
- Wilayah belakang, yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan, disebut juga 'panggung belakang' atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Berdasarkan pandangan dramaturgis, seseorang cenderung mengetengahkan sosok diri yang ideal. Seseorang cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik

Pendekatan konstruktivisme

Perintis konstruktivis Jesse Delia: pendekatan ini memiliki pandangan pokok bahwa setiap orang dalam keadaan normal memahami dunia sekitarnya melalui *system of personal construct* (sistem-sistem konstruksi personal) (Griffin,2003:116). Yang di maksud dengan sistem konstruksi personal adalah kerangka berfikir yang mendasari seseorang memberikan penilaian-penilaian berdasarkan kategori-kategori dan perbedaan-perbedaan.

Asumsi

Konstruktivisme

- *Pertama*, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman.
- *Kedua*, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu.
- *Ketiga*, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu.
- *Keempat*, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan

Pendekatan konstruktivisme dalam penilaian komunikasi politik memungkinkan adanya lacakan mengenai beberapa persoalan penting: (A) bagaimana media massa mengkonstruksi realitas-studi tentang isi media atau isi pesan, misalnya pemberitaan, (B) bagaimana individu khalayak dengan latar belakang sosio-ekonomi-kultural yang saling berbeda mempersepsikan isi media – misalnya berita atau iklan, dan (C) bagaimana pengaruh atau (effect) dari exposure isi media terhadap sikap-sikap dan perilaku khalayak (D) bagaimana individu menginterpretasikan kegiatan” komunikasi politik yg dilakukan individu maupun kelompok..

Pendekatan Lingusitik

Dalam politik, pidato disampaikan, pernyataan dikemukakan, perundingan dilakukan, konferensi pers dan wawancara dibuat, aksi protes dan bahkan ultimatum disampaikan. Sapir-Whorf (dalam Pawito, 2009:33) menemukan bahwa bahasa menentukan cara berfikir, dan cara berfikir pada gilirannya menentukan cara bersikap dan bertindak. Hal ini yang meninspirasi lahirnya kajian atau penelitian mengenai perbedaan penggunaan bahasa dikalangan elit politik.

Pendekatan Organisasional atau Institusional

Pendekatan ini dalam penelitian komunikasi politik memandang cabang-cabang kekuasaan pemerintahan dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat yang memiliki kaitan dengan politik dapat dikaji dari sudut pandang komunikasi politik. Cabang-cabang kekuasaan pemerintahan itu ada dalam wilayah suprastruktur politik dan pranata sosial ada dalam wilayah infrastruktur politik

Pendekatan Framing

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Berson (1955-1972) (Reese 2001:37). Mulanya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (strip of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perkembangan terakhir konsep ini digunakan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Hanson, 1995:371).

Pendekatan Agenda Setting

pendekatan ini dalam kajian komunikasi politik menitik beratkan pada efek media, menurut teori ini, isu-isu yang dianggap penting oleh media cenderung berpengaruh terhadap isu-isu yang dianggap penting oleh khalayak, ada dua variabel yg dilihat dalam teori ini, variabel agenda media dan variabel agenda publik. Agenda media diukur dengan metode analisis isi kuantitatif, agenda publik dengan metode survai